

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Mentabo* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Salukadi perspektif Teologis-Psikologis, dapat disimpulkan bahwa secara Teologi orang yang mengalami *Mentabo*, sedang dikendalikan oleh roh jahat atau dikuasai oleh iblis. Sedangkan dalam perspektif psikologi seseorang yang mengalami *Mentabo* merupakan bentuk gangguan kepribadian seperti depresi, trauma, cemas serta emosi yang tidak bisa dikontrol dengan baik.

*Mentabo* yang terjadi di Jemaat Salukadi merupakan peristiwa yang telah terjadi sebelum mereka menganut agama Kristen. Kepercayaan tersebut masih mempengaruhi pemahaman mereka sampai saat ini bahwa roh orang mati bisa merasuki seseorang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Selain itu, bagi mereka yang mengalami langsung juga mempengaruhi warga gereja agar percaya, sebab jika tidak maka ia akan terus memikirkan orang mati tersebut. Dengan cara seperti itu oknum yang mengalami *Mentabo* bisa meluapkan kecemasan dan depresi di dalamnya.

Teologi memandang bahwa kerasukan roh orang mati merupakan upaya setan untuk merusak hubungan manusia dengan Tuhan. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang menaruh hidupnya dan berdampingan dengan Tuhan maka tidak dapat dikuasai oleh iblis. Dan jika dilihat dari keadaan psikologi seseorang yang mengalami kerasukan atau *Mentabo* maka dapat disimpulkan bahwa ada keadaan dimana seseorang ini tidak bisa melupakan kenangan bersama dengan orang mati. Perasaan kehilangan orang yang dicintai akan membuat seseorang semakin tertekan oleh pikirannya sendiri dan sulit untuk mengontrol baik emosinya yang dibawa dalam keadaan kehidupan yang tidak sadar.

## **B. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian tentang analisis teologis psikologis terhadap kasus *Mentabo* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat salukadi, penulis mengemukakan bahwa kasus *Mentabo* kaitannya dengan kepercayaan warga gereja terhadap arwah atau roh orang mati akan mengikis sedikit demi sedikit kemurnian ajaran gereja, maka dengan ini penulis menyadari banyak keterbatasan dan kelemahan dalam penulisan ini. Penulisan dan penelitian ini hanya berfokus pada keadaan seseorang ketika mengalami kerasukan atau *Mentabo* ditinjau dari psikologi yang mengalami peristiwa *Mentabo*, dan dirumuskan atau dijelaskan melalui sudut pandang teologi tentang bagaimana arwah atau

roh seseorang ketika meninggal.

Harapan untuk penelitian selanjutnya lebih mengembangkan dan mengkaji lebih dalam tentang kerasukan dari sudut pandang lain. Lebih dari itu penulis berharap dalam kajian selanjutnya tentang kerasukan, lebih berfokus kepada keberadaan psikologi-nya, yang meskipun dalam penulisan ini terikat pada dua bidang ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Penulis juga berharap untuk penelitian selanjutnya lebih teliti dan lebih fokus pada keadaan seseorang yang kerasukan dengan arwah atau roh yang merasuki